



IDENTIFIKASI KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN DENGAN KEPARIWISATAAN DI KAWASAN TIGARAS

JHONSON A. MARBUN¹, WAHYUNITA SITINJAK², JURAINI³

^{1,2} Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun,
Pematangsiantar

³ Mahasiswa Program Studi, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar
Email korespondensi:lucy88sitinjak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Nagori Tigaras dan Nagori Buttu Bayu Panei Raja Kecamatan Dolok Pardamean yang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua objek wisata penelitian yaitu objek wisata alam dan objek wisata buatan. Untuk Objek v sendiri yaitu dilakukan di objek wisata Pantai Garoga, Pantai Paris, dan P; kemudian untuk objek wisata buatan yaitu penelitian dilakukan di Bukit Inan Simarjarunjung dan Monumen KM Sinar Bangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi pengeluaran wisatawan, proporsi pengeluaran terkait atraksi, amenitas dan aksesibilitas, penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner dan cenderamata serta kepuasan wisatawan diobjek wisata. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata alam dengan objek wisata buatan di kawasan Tigaras. Hal ini di uji dari hasil perhitungan uji *independent sample t-test* dengan program SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Tigaras bahwa proporsi pengeluaran wisatawan untuk aksesibilitas, atraksi dan amenitas diobjek wisata alam dengan objek wisata buatan tidak berimbang, karena di setiap objek wisata memiliki harga yang berbeda-beda di setiap fasilitasnya dan daerah asal wisatawan yang berbeda-beda. Penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner dan cenderamata di kawasan Tigaras lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan hasil pertanian luar daerah, hal ini terjadi karena hampir keseluruhan dari setiap bahan baku yang didapatkan dari pengelola kuliner maupun cenderamata berasal dari luar daerah. Tingkat kepuasan wisatawan diobjek wisata alam dan diobjek buatan relatif sedang terkait atraksi, amenitas dan aksesibilitas di kawasan Tigaras.

Kata Kunci: Cenderamata, Lokal, Alam, Buatan, Tigaras, Kepuasan.

PENDAHULUAN

Kepariwisata adalah sebagai sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (Yoeti, Oka A, 2008). Pariwisata di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi lebih pesat, hal ini tidak terlepas dari peran

serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Penyelenggaraan pariwisata diarahkan untuk terwujudnya pemerataan pendapatan, dan pemerataan kesempatan berusaha. Meningkatnya sektor pariwisata akan membuka lapangan kerja dan

kesempatan usaha. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah akan mendorong sektor yang terkait lebih berkembang.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi terbesar di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera, yang banyak memiliki objek-objek wisata yang selalu dikunjungi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu daerah yang memiliki banyak objek wisata dan sering dikunjungi wisatawan di Sumatera Utara adalah terdapat di Kabupaten Simalungun.

Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan Ibukota Raya. Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan dengan luas sebanyak 4.386,60 km atau 6,12% dari luas wilayah Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang besar, sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi pariwisata yang cukup menjanjikan.

Menurut Gunn (2002), Atraksi merupakan daya tarik utama orang dalam melakukan suatu perjalanan. Atraksi memiliki fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan pengunjung. Amenitas yang dimaksud adalah tersedianya fasilitas sebagai tempat-tempat penginapan, restoran, hiburan, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian di tempat wisata tersebut serta alat-alat lain untuk komunikasi. Aksesibilitas yang dimaksud adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedianya transport ke lokasi secara teratur, sering, murah, nyaman, dan aman.

Penilaian wisatawan terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata di masa yang akan datang. Pengembangan pariwisata sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diterimanya selama berkunjung di objek wisata tersebut.

Persaingan yang semakin tajam dalam industri pariwisata menyebabkan prioritas pengelola objek wisata harus berfokus pada kepuasan pengunjung. Setelah pengunjung merasa puas, hal tersebut pada akhirnya yang membuat wisatawan ingin berkunjung kembali ke tempat tersebut. (Murti dan Sujali, 2012).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di kawasan Tigarasdi Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Objek penelitian ini di kelompokkan menjadi dua, yaitu objek wisata alam dan objek wisata buatan di Kawasan Tigaras. Objek Wisata Alam di Kawasan Tigaras yaitu Pantai Garoga, Pantai Paris dan Pantai Raya Tigaras. Untuk diobjek buatan yaitu di Bukit Indah Simarjarunjung dan Monumen KM Sinar Bangun.

Metode yang digunakan untuk wisatawan adalah *Accidental sampling* (secara kebetulan). *Accidental Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan faktor spontanitas, dalam arti siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-ciri), maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel atau responden. Hari pengamatan ditentukan setiap hari Sabtu dan Minggu begitu seterusnya selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Untuk pengusaha kuliner dan pengusaha cenderamata dapat dilakukan kapan saja dengan metode yang digunakan adalah *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel/responden yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Pengambilan sampel/responden berdasarkan "penelitian" peneliti mengenai siapa-siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel/responden. Dengan demikian penetapan responden pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan gambaran terkait kuliner berbahan baku lokal serta cenderamata berbahan baku lokal yang ada di

kawasan Tigaras. Jumlah responden yang diambil adalah 5 pengusaha kuliner dan 2 pengusaha cenderamata.

Adapun metode analisa data yang digunakan adalah metode gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan digunakan metode sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$Sp = \sqrt{\frac{(n_1-1) S_1^2 + (n_2-1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$df = n_1 + n_2 - 2$$

dimana :

\bar{X}_1 atau \bar{X}_2 = Rata-rata responden kelompok 1 atau 2

n_1 atau n_2 = Jumlah responden kelompok 1 atau 2

S_1 atau S_2 = Standard deviasi kelompok 1 atau 2

df = degree of freedom (derajat kebebasan)

Sp = Varian populasi

2. Untuk mengetahui penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner dan cenderamata di kawasan Tigaras dengan menggunakan perhitungan persentase. Perhitungan persentase

1. Uji Beda Rata-rata

Dalam penelitian ini menggunakan metode independent sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengetahui proporsi kunjungan wisatawan di kawasan Tigaras. Responden dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu wisatawan yang berkunjung di objek wisata alam dan wisatawan yang berkunjung di objek wisata buatan. Rumusnya sebagai berikut :

dimaksudkan untuk mengetahui besar kecilnya frekuensi penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner dan cenderamata berdasarkan harga, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penggunaan Pertanian Lokal} = \frac{\text{Harga Kandungan Lokal}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 100 \%$$

3.

Untuk mengetahui proporsi pengeluaran wisatawan untuk aksesibilitas (ongkos transportasi dan tiket masuk), atraksi (sewa wahana dan cenderamata),

amenitas (konsumsi, kenyamanan, parkir, fasilitas lain) di kawasan Tigaras dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Wisatawan untuk 3A} = \frac{\text{Pengeluaran Per Item}}{\text{Pengeluaran Total}} \times 100 \%$$

4. Skala Likert

Perhitungan kepuasan wisatawan terhadap objek wisata yang ada di kawasan Tigaras menggunakan

skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2007) merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan

tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Penetapan skor yang diberikan untuk mengukur kepuasan wisatawan terhadap

- Sangat Puas (SP) diberiskor 5;
- Puas (P) diberiskor 4;
- Cukup Puas (CP) diberiskor 3;
- Kurang Puas (KP) diberiskor 2;
- Tidak Puas (TP) diberiskor 1;

Kemudian ditentukan kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$\frac{NT - NR}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Dimana:

- NT : Nilai Tertinggi
- NR : Nilai Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Nagori Tigaras dan Nagori Buttu Bayu Panei Raja Kecamatan Dolok Pardamean, yang merupakan salah satu kecamatan

di Kabupaten Simalungun. Luas wilayah Kecamatan Dolok Pardamean adalah 67,90Km² dengan ketinggian 1236,1m di atas permukaan laut.

Berikut tabel nama kelurahan dan luas wilayah yang terdapat di Kecamatan Dolok Pardamean.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Dolok Pardamean Berdasarkan Nagori/Kelurahan

No	Nagori/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Buttu Bayu Panei Raja	7,03	10,35
2	Dolok Saribu	7,50	11,05
3	Nagori Bayu	1,50	2,21
4	Parik Sabungan	9,05	13,33
5	Sibuntuon	10,72	15,79
6	Sihemun Baru	0,90	1,33
7	Silabah Jaya	1,78	2,62
8	Sirube Rube	6,86	10,10
9	Tigaras	8,50	12,52
10	Tanjung Saribu	5,86	8,63
11	Togu Domu Nauli	8,20	12,08
Total		67,90	100

Sumber: BPS Simalungun, Kecamatan Dolok Pardamean Dalam Angka, 2019

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui luas wilayah Kecamatan Dolok Pardamean terbesar berada di Kelurahan/Nagori Sibuntuon seluas 10,72 Km² (15,79%) dan wilayah terkecil berada di Kelurahan/Nagori Sihemun Baru seluas 0,90 Km² (1,33%).

B. Deskripsi Objek Penelitian dan Karakteristik Sampel

1. Profil Objek Wisata di Kawasan Tigaras

Kawasan Pantai Tigaras yang terletak di Nagori Tigaras, Kecamatan Dolok Pardamean ini memiliki beberapa objek wisata yang diteliti, diantaranya Pantai Raya Tigaras, Pantai Paris, Pantai Garoga dan Monumen KM Sinar Bangun.

Kawasan Pantai Tigaras berjarak 47 Km dari Kota Pematangsiantar dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam 15 menit-1 jam 25 menit menggunakan kendaraan roda dua atau mobil. Namun,

akses jalan yang masih kurang baik, berlubang dan sempit membuat kendaraan harus berhati-hati untuk melaluinya, salah satunya harus dilalui saat akan memasuki area kawasan wisata Monumen KM Sinar Bangun. Sebelum memasuki area parkir untuk lokasi kawasan pantai, seperti Pantai Paris, Pantai Garoga, dan Pantai Raya Tigaras pengunjung juga harus menuruni akses jalan yang cukup curam sehingga membuat kendaraan harus berhati-hati saat melaluinya.

Monumen KM Sinar Bangun di resmikan pada tanggal 2 Mei 2019 di kawasan pelabuhan Tigaras dengan tujuan untuk mengenang para korban tenggelamnya KM Sinar Bangun di perairan Danau Toba. Ini merupakan monumen kesedihan sekaligus tempat ziarah bagi keluarga korban, kemudian sebagai monumen peringatan serta menjadi landmark kawasan sekaligus tempat wisata.

Di objek Monumen KM Sinar Bangun, tidak hanya untuk keluarga korban, pengunjung juga dapat berziarah serta mendapatkan informasi berupa nama-nama korban yang terukir di monumen tersebut. Selain itu, pengunjung dapat berfoto di area monumen serta pengunjung juga dapat menikmati pemandangan danau Toba karena letak nya yang tidak jauh dari pelabuhan Tigaras.

Rekreasi air merupakan kegiatan utama di kawasan wisata Pantai Tigaras.

Pemandangannya yang indah dan adanya beberapa fasilitas wahana seperti berbagai macam *water sport*, fasilitas hiburan seperti *live music*. Amenitas atau fasilitas yang ada di Kawasan Pantai Paris, Pantai Garoga dan Pantai Raya Tigaras sudah cukup lengkap. Mulai dari toilet, kamar ganti, kantin, pondok, pondok/tikar, *photo booth*, penginapan sampai Musholah juga sudah tersedia.

Bukit Indah Simarjarunjung pertama kali dibangun pada tanggal 27 Desember 2016 oleh Erwin Gurning yang terinspirasi dari rumah-rumah pohon yang ada di Yogyakarta. Disamping lokasi yang strategis, pengunjung juga dapat menikmati langsung pemandangan alam Danau Toba dari bukit. Sembari cuci mata, pengunjung dapat berfoto di beberapa spot foto yang tersedia, seperti *Sky Bike*, *Sun Flower*, balon udara dan masih banyak lagi yang lainnya. Fasilitas utama lainnya yang ada di BIS adalah halaman parkir, Musholla, Gazebo dan toilet.

2. Deskripsi Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu wisatawan dan pengusaha. Sampel terdiri dari 60 (per keluarga/rombongan) wisatawan, 5 pengusaha kuliner dan 2 pengusaha cendera mata.

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dibulan Januari-Maret

No	Jenis Responden	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Wisatawan	54	6	60	89,5
2	Pengusaha Kuliner	0	5	5	7,5
3	Pengusaha Cenderamata	0	2	2	3
Total		54	13	67	100

Sumber: Data Primer diolah 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada responden berjenis kelamin perempuan. Responden laki-laki terbanyak ada di jenis responden wisatawan dengan jumlah 54 jiwa, dan responden laki-laki paling sedikit ada di

jenis responden pengusaha kuliner dan pengusaha cendera mata dengan jumlah 0 jiwa. Sedangkan responden perempuan terbanyak ada di jenis responden wisatawandengan jumlah 6 jiwa, dan responden perempuan paling sedikit ada di jenis responden

Pengusaha cenderamata berjumlah 2 jiwa.

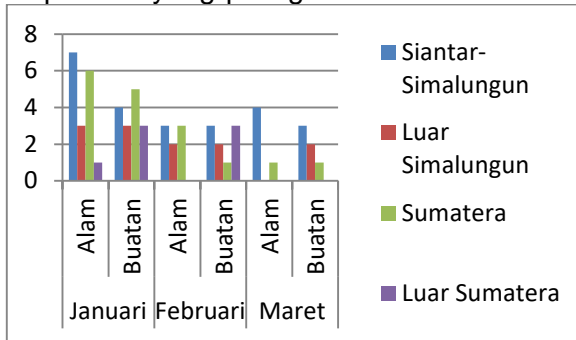
b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Responden terbanyak berada di kategori wisatawan antara umur 41-50 tahun dengan jumlah 23 jiwa. Sedangkan responden yang paling sedikit berada di

kategori pengusaha cenderamata antara umur 15-30 dan antara umur >51 tahun dengan jumlah 0 jiwa.

c. Karakteristik responden berdasarkan daerah asal

Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisatawan kekawasan Tigaras Menurut Waktu dan Asal Kedatangan

Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Tigaras jumlah wisatawan pada bulan Januari diobjek alam sebanyak 17 rombongan dan diobjek buatan sebanyak 15 rombongan. Di bulan Februari jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan baik itu diobjek alam maupun diobjek buatan, di objek alam jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 8 rombongan dan diobjek buatan sebanyak 9 rombongan, kemudian jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan kembali di bulan Maret yaitu sebanyak 5 rombongan diobjek alam dan 6 rombongan diobjek buatan. Dapat dilihat pula bahwa kunjungan wisatawan menurut daerah asal yaitu daerah Siantar-Simalungun sebanyak 24 rombongan, kemudian jumlah kunjungan wisatawan di luar simalungun sebanyak 12 rombongan, jumlah kunjungan wisatawan yang berasal dari Sumatera sebanyak 17 rombongan serta jumlah kunjungan

wisatawan diluar sumatera sebanyak 7 rombongan. Ini dapat diartikan bahwa semakin jauh dari objek wisata semakin sedikit frekuensi kunjungan wisatawan, terkecuali wisatawan yang berkunjung dari daerah asal Sumatera. Ini terjadi karena wisatawan di daerah Siantar-Simalungun lebih dekat jarak daerah asalnya dengan lokasi wisata, kemudian di daerah luar simalungun banyak pilihan objek wisata, untuk di daerah Sumatera dapat dilihat pada grafik diatas bahwa frekuensi kunjungan wisatawan terbanyak yaitu dibulan Januari karena mereka berkunjung untuk menghabiskan waktu pada saat libur tahun baru selebihnyakarena ada tugas lainnya kemudian menyempatkan waktu untuk berkunjung di objek wisata kawasan Tigaras, begitu juga bagi wisatawan yang berasal dari daerah luar Sumatera.

d. Karakteristik wisatawan berdasarkan objek wisata

Tabel 3. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Objek Wisata Tujuan dibulan Januari-Maret

No	Objek Wisata	Jumlah Wisatawan	Persentase (%)
1	BIS	17	28,3

2	M. KM Sinar Bangun	13	21,7
3	Pantai Garoga	10	16,6
4	Pantai Paris	13	21,7
5	Pantai Raya	7	11,7
Jumlah		60	100

Sumber: Data Primer diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa di objek wisata tujuan utama wisatawan adalah objek Bukit Indah Simarjarunjung mencapai angka 28,3%, kemudian Monumen KM Sinar Bangun mencapai angka 21,7%, selanjutnya Pantai Garoga mencapai angka 16,6% dan Paris mencapai 21,7% serta yang terakhir adalah Pantai Raya mencapai 11,7% dibulan Januari sampai dengan bulan Maret.

3. Pengeluaran Wisatawan di Objek Wisata Kawasan Tigaras

Rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata buatan Bukit Indah Simarjarunjung sebesar Rp284.176. Pada objek wisata alam Pantai Garoga rata-rata pengeluaran seluruh wisatawan sebesar Rp224.300, di objek wisata alam Pantai Paris rata-rata pengeluaran seluruh wisatawan sebesar Rp 281.538, kemudian di objek wisata alam Pantai Raya rata-rata pengeluaran seluruh wisatawan sebesar Rp 220.000 dan di objek wisata buatan Monumen KM Sinar Bangun rata-rata pengeluaran seluruh wisatawan sebanyak Rp146.538. Jika di hitung, maka rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata alam adalah sebanyak Rp257.867 dan rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata buatan adalah sebanyak Rp224.533.

4. Pengeluaran Wisatawan Berdasarkan Amenitas, Atraksi dan Aksesibilitas

Rata-rata pengeluaran wisatawan berdasarkan amenitas, atraksi dan aksesibilitas di objek wisata alam adalah sebesar Rp 257.867 dan rata-rata pengeluaran wisatawan berdasarkan amenitas, atraksi dan aksesibilitas di objek wisata buatan adalah sebesar Rp 224.533.

5. Penggunaan Hasil Pertanian Lokal dalam Kuliner dan Cendera Mata di Kawasan Tigaras

Peran serta masyarakat dalam pertaniannya di kawasan Tigaras masih kurang mendukung dalam pemanfaatan hasil-hasil pertaniannya, mengingat begitu banyaknya potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Pemanfaatan hasil pertanian lokal di kawasan Tigaras hanya memanfaatkan ikan tangkapan maupun ikan kerambah saja. Sedangkan dalam kuliner bumbu rempah sangat berperan penting dalam menciptakan rasa dalam suatu hidangan.

Di kawasan Tigaras sendiri pemilik usaha kuliner pada umumnya memanfaatkan bumbu rempah yang berasal dari luar daerah, seperti cabai, bawang, jahe serta bumbu pelengkap lainnya yang di beli dari Pematang Siantar dan daerah lainnya. Dari pemanfaatan hasil pertanian lokal yang kurang di kawasan Tigaras sehingga dapat diartikan bahwa kurangnya hubungan produksi pertanian dengan potensi wisata di kawasan Tigaras.

Cenderamata merupakan salah satu infrastruktur pariwisata di suatu kawasan objek wisata karena cenderamata dapat mencerminkan kearifan lokal daerah kawasan objek wisata setempat. Namun di daerah kawasan Tigaras sendiri belum adanya penggiat kerajinan yang membuat kerajinan khas Simalungun ataupun kerajinan khas daerah tersebut. Pengusaha cenderamata di kawasan Tigaras rata-rata memanfaatkan barang jadi yang didapatkan dari luar daerah kawasan Tigaras seperti pernak-pernik, ukiran kayu, kaos, tas anyam dan lainnya.

6. Kepuasan Wisatawan di Objek Wisata Kawasan Tigaras

Tanggapan responden terhadap suatu objek wisata mungkin saja berbeda pada setiap orang. Kadang orang merasa puas terhadap kualitas pelayanannya jika orang tersebut mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari suatu objek wisata maupun sebaliknya. Sarana penunjang Pariwisata juga mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan terhadap pelayanan di objek wisata. Untuk akomodasi sendiri sudah tersedia di beberapa objek wisata yang diteliti, namun minat wisatawan masih kurang untuk menikmati akomodasi yang telah disediakan oleh pihak pengelola objek wisata, karena beberapa pertimbangan bahwa mereka lebih memilih untuk bermalam di rumah sanak saudara dan yang lainnya memilih untuk menginap di penginapan lain karena mereka berniat untuk melanjutkan perjalanan di objek wisata lain. Untuk biro perjalanan sendiri belum tersedia di objek wisata yang diteliti. Kemudian transportasi, belum tersedia jasa angkutan untuk memasuki beberapa objek wisata yang diteliti. Untuk jasa boga dan restoran sudah tersedia di semua objek wisata yang diteliti mengingat bahwa setiap wisatawan pastinya selalu memerlukan makanan dan minuman dalam menikmati perjalanan wisatanya. Kemudian berdasarkan hasil survei jasa fasilitas keuangan dianggap penting penyediaannya bagi wisatawan, namun dari kondisi eksisting tidak ada ketersediaan jasa keuangan di lokasi wisata. Jadi berdasarkan kebutuhan wisatawan yang belum terpenuhi, dibutuhkan jasa keuangan terutama ATM Center dalam mendukung kegiatan

Tabel 4. Hasil Uji *Independent Sample t-test* mengenai Proporsi Pengeluaran Wisatawan di Objek Alam dan Objek Buatan Kawasan Tigras

wisatawan dalam berwisata. Untuk atraksi wisata sendiri dalam hal pertunjukan wisata seperti tarian daerah di objek wisata yang diteliti tidak ada, mengingat bahwa Simalungun kaya akan kebudayaannya, sangat disayangkan pertunjukan dalam unsur kedaerahan tidak dikembangkan di suatu objek wisata, mengingat di dalam kepariwisataan unsur kedaerahan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kebudayaan daerah kepada khalayak ramai yang datang dari berbagai asal daerah tempat tinggalnya. Kemudian untuk cenderamata sendiri di beberapa objek yang diteliti sudah tersedia, dari jenis makanan, pernak pernik, kaos, kain ulos dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui kepuasan wisatawan di beberapa objek wisata pada penelitian ini dinilai dari aspek 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas.

C. Proporsi Pengeluaran Wisatawan di Objek Wisata Alam dengan Buatan

Proporsi pengeluaran wisatawan di beberapa objek wisata pada penelitian ini dinilai dari aspek 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas. Jika :

Ho : Diduga tidak ada perbedaan rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata alam dengan objek wisata buatan di kawasan Tigras.

Ha : Diduga ada perbedaan rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata alam dengan objek wisata buatan di kawasan Tigras.

Hipotesis di atas kemudian akan dibuktikan dengan uji *independent sample t-test* yang hasilnya bisa dilihat dalam tabel berikut.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pengeluaran Wisatawan	.143	.707	.819	58	.416	23.56667	28.76342	34.00957	81.14291	
Equal variances assumed			.819	58	.416	23.56667	28.76342	34.00957	81.14291	
Equal variances not assumed			.819	945	.416	23.56667	28.76342	34.01074	81.14407	

Sumber: DataPrimer diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas guna untuk menguji uji beda menggunakan perhitungan uji *independent sample t-test* yang dilakukan menggunakan SPSS 22 menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) *equal variances assumed* sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,416 > 0,05$, maka berdasarkan hasil pengujian *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwatidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluaran wisatawan di objek wisata alam dengan objek wisata buatan di kawasan Tigras. Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran wisatawan diobjek

alam dengan diobjek buatan, namun pada kenyataannya rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata buatan Bukit Indah Simarjarunjung lebih tinggi dan di objek wisata Monumen KM Sinar Bangun lebih rendah dibanding dengan pengeluaran wisatawan diobjek wisata alam.

D. Proporsi Pengeluaran Wisatawan untuk Aksesibilitas, Atraksi dan Amenitas Objek Wisata Alam dan Objek Wisata Buatan

Untuk melihat pengeluaran wisatawan untuk aksesibilitas, atraksi dan amenitas diobjek wisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Pengeluaran Wisatawan Untuk Aksesibilitas, Atraksi dan Amenitas diobjek

Wisata Alam dengan Objek Wisata Buatan

No	Objek Wisata	Aksesibilitas (%)	Atraksi (%)	Amenitas (%)
1	Alam	46,8	17,9	35,3
2	Buatan	61,9	17,6	20,5

Sumber: Data Primer diolah 2020

Proporsi pengeluaran wisatawan untuk aksesibilitas, atraksi dan amenitas diobjek wisata alam dengan objek wisata buatan tidak berimbang, karena di setiap objek wisata memiliki harga yang berbeda-beda di setiap fasilitasnya dan lokasi wisatawan yang berbeda-beda.

Untuk pengeluaran wisatawan terkait aksesibilitas di objek alam yaitu mencapai angka 46,8 %, atraksi mencapai angka 17,9% dan pengeluaran terkait amenitas mencapai angka 35,3%. Sedangkan pengeluaran wisatawan

diobjek wisata buatan terkait aksesibilitas mencapai angka 61,9%, untuk atraksi mencapai angka 17,6% dan amenitas mencapai angka 20,5%.

E. Penggunaan Hasil Pertanian Lokal Dalam Kuliner dan Cenderamata di Kawasan Tigras

Pada penggunaan lokal dalam kuliner hanya mengandalkan ikan saja, yaitu ikan Nila dan ikan Mas yang diperoleh dari Danaudi kawasan Tigras. Penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner di kawasan Tigras

dalam penelitian ini adalah mencapai angka 27,7%. Dalam metode penyelesaian ini, data penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner yang diambil merupakan data yang didapat serta mewakili dari keseluruhan data responden pengusaha kuliner di kawasan Tigras, dengan pertimbangan yaitu kuliner tersebut merupakan hidangan yang paling banyak diminati oleh konsumendi semua lokasi usaha kuliner kawasan Tigras yang diteliti dan merupakan salah satu hidangan yang memanfaatkan hasil pertanian lokal.

Dalam uraian diatas dapat diartikan bahwa pelestarian dalam bidang kuliner di kawasan Tigras belum terpenuhi berdasarkan 3M, yaitu memelihara, memanfaatkan, dan mengembangkan, karena jika dilihat dari penggunaan hasil pertanian lokal yang digunakan hanya memanfaatkan ikan saja dari perairan Danau Toba tepatnya dikawasan Tigras. Sementara untuk bahan-bahan lain seperti sayur-sayuran dan bumbu rempah rata-rata didapatkan dari daerah luar kawasan Tigras. Padahal dilihat dari potensi lokalnya sudah ada, tetapi tidak digunakan ataupun dimanfaatkan dengan baik. Namun jika dimanfaatkan dengan baik ini dapat menunjang perekonomian masyarakat atau para petani, menghemat biaya bagi pengusaha serta mendukung sektor kepariwisataan terkait kekayaan lokal di daerah kawasan Tigras. Sedangkan penggunaan bahan baku pada pengusaha cenderamata dikawasan Tigras rata-rata memanfaatkan barang jadi yang didapatkan dari luar daerah kawasan Tigras.

F. Kepuasan Wisatawan terhadap Objek Wisata di kawasan Tigras

Tingkat kepuasan wisatawan di objek wisata dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, berdasarkan objek wisata alam dan objek wisata buatan serta dinilai dari aspek 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas.

Diobjek alam untuk kepuasan wisatawan terkait Atraksi dalam kategori

sedang (96,7%), Amenitas dalam kategori sedang (100%) dan Aksesibilitas dalam kategori rendah (53,3%). Sedangkan diobjek buatan untuk kepuasan wisatawan terkait Atraksi sedang (100%), Amenitas sedang (100%) dan Aksesibilitas sedang (56,7%). Dapat disimpulkan bahwa kepuasan wisatawan diobjek wisata alam dan diobjek wisata buatan relatif sedang terkait atraksi, amenitas dan aksesibilitas di kawasan Tigras. Ini terjadi karena dari beberapa tanggapan wisatawan di beberapa objek wisata kawasan Tigras kurang sesuai dengan apa yang diharapkan mereka, seperti keadaan di objek wisata, seperti kebersihannya, wahana permainan yang terbatas yang kurang membuat minat wisatawan ingin berlama-lama untuk berwisata diobjek wisata tersebut. Kemudian dapat dilihat juga pada uraian diatas bahwa untuk tingkat kepuasan wisatawan diobjek wisata alam terkait aksesibilitas rendah, ini terjadi karena akses jalan menuju lokasi wisata sempit dan di beberapa titik jalan masih ada yang berlubang, kemudian di beberapa objek wisata seperti Pantai Garoga, Pantai Paris dan Pantai Raya untuk akses jalan menuju tempat parkir cukup curam, sehingga wisatawan yang berkunjung harus lebih berhati-hati dalam mengemudikan kendaraanya.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran wisatawan di objek wisata alam dengan objek wisata buatan di kawasan Tigras. Hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan uji *independent sample t-test*, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) *equal variances assumed* sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,416 > 0,05$.

Proporsi pengeluaran wisatawan untuk aksesibilitas, atraksi dan amenitas diobjek wisata alam dengan objek wisata buatan tidak berimbang, karena di setiap objek wisata memiliki harga yang berbeda-beda di setiap fasilitasnya dan daerah asal wisatawan yang berbeda-

beda. Penggunaan hasil pertanian lokal dalam kuliner dan cenderamata di kawasan Tigras lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan hasil pertanian luar daerah, hal ini terjadi karena hampir keseluruhan dari setiap bahan baku yang didapatkan dari pengelola kuliner maupun cenderamata berasal dari luar daerah.

Untuk penggunaan hasil pertanian lokal sendiri bagi pengusaha kuliner hanya mengandalkan ikan nila dan ikan mas saja yang diperoleh dari pertanian lokal di kawasan Tigras. Penggunaan hasil pertanian lokal sendiri dalam kuliner hanya mencapai angka 27,7%, sedangkan untuk pengusaha cenderamata rata-rata memanfaatkan barang jadi yang didapatkan dari luar daerah kawasan Tigras.

Tingkat kepuasan wisatawan di objek wisata alam dan diobjek buatan relatif sedang terkait atraksi, amenitas dan aksesibilitas di kawasan Tigras. Namun tingkat kepuasan wisatawan diobjek wisata alam terkait aksesibilitas rendah, dikarenakan akses jalan yang sempit dan berlubang serta curam membuat beberapa wisatawan kurang nyaman selama menikmati perjalanan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2019. *Dolak Pardamean Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. Pematang Siantar.
- Gunn, Clare A. 2002. *Tourism Planning; basic, concepts, cases (Fourth Edition)*, Routledge New York & London.
- Murti, H.S., Sujali. 2012. *Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Objek Wisata Batang Dolphin Center*. Jurnal 1 (1), pp. 260-267.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Yoeti, Oka, A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

